

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
DALAM ALQUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI



Oleh:

Ulya Hasanatuddaroini

NIM. 16110092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Oktober, 2020

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
DALAM ALQUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Ulya Hasanatuddaroini

NIM. 1611009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Oktober, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MUNIR DAN TAFSIR AL-MISBAH)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Ulya Hasanatuddaroini
NIM 16110092

Telah disetujui
Pada Tanggal 12 November 2020

Oleh:

-Dosen Pembimbing



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-19 (PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISBAH)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ulya Hasanatuddaroini (16110092)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana satu Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Panitia ujian

Ketua Penguji

Dr.Abd.Gafur, M.Ag

NIP. 19730415 200501 1 004



Sekretaris Sidang

Abdul Fattah, M.Th.I

NIP. 19860908 201503 1 003



Pembimbing

Abdul Fattah, M.Th.I

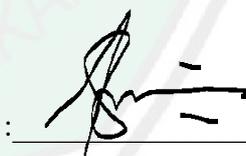
NIP. 19860908 201503 1 003



Penguji Utama

Dr. Hj.Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat bantuan dari beberapa pihak yang ikut serta dalam memberi dukungan serta do'anya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan mempersembahkan penghargaan yang sebesar-besarnya berupa skripsi ini kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan ketekunan, keteguhan, serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta penulis. Yang telah mencurahkan segala usaha dan upayanya baik berupa do'a maupun dukungan untuk terselesainya skripsi ini.
3. Suami tercinta Fadlur Rahman, dengan segenap usahanya yang senantiasa memberikan dukungan dan afirmasi yang positif untuk membangun dan melatih kesabaran dalam menyelesaikan skripsi. Harapannya agar setiap huruf yang ditulis menjadi sebuah kebaikan dan memberikan pengetahuan bagi yang membaca.
4. Dosen pembimbing ustad Abdul Fattah, M.Th.I yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
5. Dosen penguji Dr. Abdul Gafur, M.Ag. dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. yang telah menguji dan memberi banyak masukan untuk skripsi ini.
6. Segenap teman-teman ICP PAI 2016, yang senantiasa membantu dalam memberikan informasi dan dukungan kepada penulis.

MOTTO

هُدًى بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa (Q.S. Ali

Imran: 138)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Situbondo, 10 November 2020



Ulya Hasanatuddaroini

NIM. 16110092

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dengan berbagai ragam kehidupan,serta Berkah, Rahmat, dan lindungan yang selalu diberikan oleh-Nya tanpa batas setiap detik dan nafas. Sehingga dengan anugrah akal dan fikiran penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, ***“Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 13-19 perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah ”*** dengan lancar.

Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Beliau yang menunjukkan jalan kebenaran dan membebaskan dari belenggu kebodohan, yang menjadi washilah tetap pada jalan yang diridhoi Allah dan syafaatnya yang selalu kita harapkan *fii yaumul qiyamah*.

Skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan yang diajukan kepada pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya

kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dalam menempuh pendidikan.

2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan saran untuk penyusunan skripsi ini..
4. Abdul Fattah, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
5. Segenap sivitas akademika Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama seluruh dosen FITK khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama studi.
6. Sahabat-sahabatku Strata Satu (S-1) yang selalu kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini diridloi Allah Swt dan bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Aamiin Allahumma Aamiin



Situbondo, 10 November 2020

Ulya Hasanatuddaroini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab- Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ذ	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ف	=	'	ع	=	,
ذ	=	Dz	ق	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R		=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjan = â

Vokal (i) panjan = î

Vokal (u) panjan = Û

C. Vokal Diftong

وأ = Aw

يأ = Ay

أو = û

يا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
نبذة مختصرة.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	19
PEMBAHASAN.....	19
A. Pengertian pendidikan.....	19
B. Tujuan Pendidikan	20
C. Pengertian Karakter	21
D. Pendidikan Karakter.....	23
E. Tujuan Pendidikan Karakter	25
F. Tiga Fungsi Utama Pendidikan Karakter.....	26

G. Pendidikan Nilai Karakter Religius	26
H. Pendidikan Nilai Karakter Peduli Sosial.....	32
BAB III	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Analisis Data	39
E. Pengecekan Keabsahan Temuan	41
F. Prosedur Penelitian	43
BAB IV	45
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Karakteristik tafsir Al-munir dan tafsir Al-misbah.....	45
B. Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Surat Luqman Ayat 13-17.....	46
1. Perspektif tafsir al-Munir	46
2. Perspektif tafsir al-Misbah	53
C. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 18-19	57
1. Perspektif Tafsir al-Munir.....	57
2. Perspektif kitab tafsir Al-Misbah.....	60
BAB V	62
PEMBAHASAN.....	62
A. Konsep pendidikan karakter religius dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17	62
B. Konsep Pendidikan karakter peduli sosial dalm al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19	69
BAB V	75
PENUTUP	75
A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77

ABSTRAK

Hasanatuddaroini, Ulya. 2020. Konsep Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Al-Misbah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Abdul Fattah, M.Th.I.

kondisi sosial yang terjadi di era globalisasi memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan baik dalam tatanan sosial budaya, dunia pendidikan maupun dalam ummat beragama. Dampak globalisasi memiliki dampak yang positif dan juga negatif. Salah satu contoh dari dampak positif globalisasi yaitu kompetisi dengan saling bekerja sama untuk menciptakan inovasi yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu integrasi juga merupakan dampak positif dari globalisasi. Sedangkan lahirnya generasi instan, dekadensi moral dan konsumerisme merupakan dampak negative dari globalisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali dan membahas konsep Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius dan peduli social.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana konsep Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dengan fokus penelitian yang mencakup 1) konsep pendidikan karakter religius dalam surat Luqman ayat 13-17 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah 2) konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam surat Luqman ayat 18-19. Adapun penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dikarenakan dalam memperoleh data, peneliti berfokus pada perpustakaan. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter religius dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah yaitu penguatan akidah, *birrul walidain*, bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tua, dan menjauhi segala perintah orang tua yang bertentangan dengan syariat, menegakkan sholat, *amar makruf nahi munkar* dan bersabar dari segala gangguan. Sedangkan konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah yaitu senantiasa menampakkan wajah yang berseri-seri, menjauhi sifat sombong, rendah hati, dan senantiasa berkata yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Religius, Karakter Peduli Sosial.

ABSTRACT

HasanatuDDRaroini, Ulya. 2020. The Concept of Religious Character Education and Social Care in the Qur'an Surah Luqman Verse 13-19 Effectively Tafsir Al-Munir and Al-Misbah. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah And Teacher, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Fattah's mentor, M.Th.I.

Social conditions that occur in the era of globalization have a significant influence and impact both in the socio-cultural order, the world of education and in the religious community. The impact of globalization has both positive and negative impacts. One example of the positive impact of globalization is competition by working together to create innovations that are better than before, besides that integration is also a positive impact of globalization. Meanwhile, the birth of instant generation, moral decadence and consumerism are the negative impacts of globalization. Therefore, the authors are interested in exploring and discussing the concept of the Al-Qur'an in shaping religious character and social care.

This research is intended to explain and describe how the concept of the Qur'an in forming religious and social care characters with research focus that includes 1) the concept of religious character education in Luqman's letter verses 13-17 perspective of the interpretation of al- Munir and al-Misbah 2) the concept of social care character education in Luqman verse 18-19. As for this study is qualitative with this type of research study library. Data collection techniques with documentation techniques due to the fact that in obtaining data, researchers focus on libraries. While data analysis techniques are carried out with data reduction, data display, conclusion and verification.

The results of the study explain that the concept of religious character education in the Qur'an surah Luqman verse 13-17 perspective of interpretation al-Munir and al-Misbah namely strengthening the belief, birrul walidain, praying to Allah and to both parents, and avoiding all parental commands that are contrary to sharia, enforcing prayer, amar makruf nahi munkar and being patient from all distractions. While the concept of social care character education in the Qur'an, letter Luqman verse 18-19, the perspective of the interpretation of al-Munir and al-Misbah that is always appears a radiant face, avoiding the arrogant, humble, and always said good.

Keywords: Education, Religious Character, Social Care Character.

نبذة مختصرة

حسنة الدارين ، عليا. 2020. مفهوم تربية الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية في القرآن سورة لقمان آية 13-19 فاعلية تفسير المنير والمصباح. أطروحة ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية والمدرس ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مانج. معلم عبد الفتاح ، م.

للظروف الاجتماعية التي تحدث في عصر العولمة تأثير وتأثير كبير في كل من النظام الاجتماعي والثقافي وعالم التعليم والمجتمع الديني. لتأثير العولمة آثار إيجابية وسلبية. أحد الأمثلة على التأثير الإيجابي للعولمة هو المنافسة من خلال العمل معًا لخلق ابتكارات أفضل من ذي قبل ، إلى جانب أن التكامل هو أيضًا تأثير إيجابي للعولمة. وفي الوقت نفسه ، فإن ولادة الجيل الفوري والانحلال الأخلاقي والاستهلاك هي الآثار السلبية للعولمة. لذلك اهتم المؤلفون باستكشاف ومناقشة مفهوم القرآن في تشكيل الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية.

يهدف هذا البحث إلى شرح ووصف كيف أن مفهوم القرآن في تكوين شخصيات الرعاية الدينية والاجتماعية مع التركيز البحثي الذي يشمل (1) مفهوم تربية الشخصية الدينية في لقمان الآية 13-17 منظور تفسير الآيات. منير والمصباح (2) مفهوم تربية شخصية الرعاية الاجتماعية في لقمان الآية 18-19. أما بالنسبة لهذه الدراسة فهي نوعية مع هذا النوع من مكنتات الدراسة البحثية. تقنيات جمع البيانات مع تقنيات التوثيق بسبب حقيقة أنه في الحصول على البيانات ، يركز الباحثون على المكتبات. بينما يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات مع تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج والتحقق.

وتوضح نتائج الدراسة أن مفهوم التربية على الشخصية الدينية في القرآن الكريم سورة لقمان الآية 13-17 منظور لتفسير المنير والمصباح ألا وهو تقوية الإيمان ، البرولدين ، الشكر إلى الله والوالدين. والابتعاد عن الوصايا الأبوية المخالفة للشريعة ، وفرض الصلاة ، وأمر معروف ناهي منكر ، والصبر على كل ما يشتت الانتباه. في حين أن مفهوم تربية الشخصية الاجتماعية في القرآن ، حرف لقمان الآية 18-19 ، فإن منظور تفسير المنير والمصباح دائمًا يظهر وجهًا مشرقًا ، متجنبًا المتعطرس ، والمتواضع ، وقول الخير دائمًا.

الكلمات المفتاحية: التربية ، الشخصية الدينية ، شخصية الرعاية الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita yang terjadi saat ini, Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah nasional seperti dalam tatanan sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan dikalangan besar pemuda, sedangkan di kalangan umat beragama sering muncul pertentangan dan perpecahan yang memicu sikap dan tindakan intoleransi sehingga berakhir dengan tindak kekerasan. Dalam dunia pendidikan dan kalangan pelajar itu sendiri cita-cita yang diharapkan dari suatu pendidikan untuk menanamkan karakter yang mulia pada peserta didik belum terwujud sepenuhnya, hal ini disebabkan sering terjadinya hal-hal yang tidak pantas dengan nilai dan norma dilingkungan pelajar itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.¹ Selain itu KPAI juga menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus

¹<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (diakses pada 26 Desember 2020, pukul 16:24)

yang paling banyak.² Pada era globalisasi sosial media menjadi salah satu alat yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya maupun gaya hidup seseorang. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif dengan memiliki konsekuensi yang seimbang. Salah satu contoh dari dampak positif globalisasi yaitu kompetisi dengan saling bekerja sama untuk menciptakan inovasi baru yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga mampu menjawab dari berbagai tantangan zaman. Selain itu integrasi juga merupakan dampak positif dari globalisasi. Sedangkan lahirnya generasi instan, dekadensi moral dan konsumerisme merupakan dampak negative dari globalisasi. Oleh karena itu pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yang menghasilkan lulusan berprestasi dalam bidang akademis juga harus berbasis terhadap pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) karena merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan *soft skill* bertumpu terhadap pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan, karena kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, melainkan juga oleh keterampilan mengolah diri dengan lingkungan maupun masyarakat.³

Sebagai petunjuk, al-Qur'an menjelaskan banyak isyarat yang mengarah pada moral, salah satunya ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat Luqman dimana ungkapan-ungkapan Luqman bisa dijadikan teladan oleh siapapun pada

² <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu> (diakses pada 26 Desember 2020, pukul 16:24)

³ Rizky Rachmatillah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qura'an Surat Luqman ayat 12-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, skripsi, UPI 2018, hlm 7.

saat ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang mulia, merupakan pondasi awal dalam mendidik akhlak seorang anak.⁴ Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang konsep Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصَّنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُكْبِرَ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya:

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 210.

(13) *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku. Kemudian hanya kepadaku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata), “wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha halus, maha teliti. (17) wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Alasan penulis menggunakan tafsir al-Munir dikarenakan memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu lebih lengkap penjelasannya dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, dengan mencakup berbagai

aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca dengan mencantumkan *asbab al-Nuzul*, *Balaghah*, *I'rab* serta mencantumkan hukum yang terkandung didalamnya yang diharapkan dapat memberikan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Tafsir ini juga ditulis berdasarkan kepada keprihatinan Wahbah al-Zuhaili atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer.

Di sisi lain, Wahbah melihat bahwa para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Sehingga lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.⁵

Selain itu metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah metode *tahlili* dan tematik dengan mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut sebelum membahas ayat-ayatnya, serta tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Aspek bahasa, menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghah* dan gramatika bahasanya.

⁵Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 175.

2. *At-tafsir* dan *al-bayan*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang ada didalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait.
3. *Fiqh al-Hayat wa al-Hakam*, yaitu perincian mengenai beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas manusia.

Sedangkan alasan memilih tafsir al-Misbah, adalah bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam mushaf *Ustmani*. Warna keIndonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya *khazanah* pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam penulisan proposal skripsi yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Perspektif Tafsir al-Munir dan al-Misbah)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Dari dua permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu .:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter religius dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti, dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial dalam al-Qur'an Luqman ayat 13-19.
2. Al-Qur'an surat Luqman, bisa dijadikan dasar dan pijakan dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Masyarakat, sebagai *I'tibar* bagi manusia agar tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan mengatasi berbagai problem yang sedang kita hadapi, seperti dekadensi moral pada masyarakat yang semuanya telah membawa dampak pada segala bidang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan

untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian satu dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Fiqi Ludfiana Umami (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017). “ Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Telaah al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19). Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dimana pendidikan mampu menghantarkan seseorang kepada kebahagiaan yang hakiki. Utamanya pendidikan agama, karena dengan ilmu agama seseorang akan mempunyai haluan dalam bertindak, sehingga terciptalah kepribadian yang sesuai dengan tuntunan syariat. Orang tua merupakan batu pertama dalam pembentukan kepribadian seseorang, selain itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya agar tercipta generasi berikutnya yang taat beragama dalam menjalankan segala sesuatu dalam kehidupan dengan norma-norma dan rambu-rambu yang sesuai syariat. Dalam penelitian skripsi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*. Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sehingga analisis data yang digunakan berupa cara berfikir deduktif dan studi komparatif, untuk membandingkan pemikiran Luqmanul Hakim dengan pemikiran tokoh lain. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : ada dua hal yang berperan penting sesuai dengan kajian tafsir Misbah dan Maraghi yaitu (1) bentuk kepribadian muslim yang terdapat dalam surat Luqman

ayat 12-19 terdiri dari bersyukur, beriman kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, meyakini adanya balasan, mendirikan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar, tidak sombong, serta berjalan dan berbicara dengan sopan. (2) peran orang tua dalam membentuk kepribadian muslim antara lain : orang tua berperan sebagai pendidik, dan orang tua juga berperan sebagai pelindung dan pemelihara keluarga baik secara moril maupun materil.⁶

2. Rohani dan Hayati Nufus (Jurnal al-Iltizam 2017). "Pendidikan Anak Menurut surat Luqman ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Kastir. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab mutlak orang tua, karena anak adalah amanah yang diberikan Allah. Oleh karena itu wajib diperhatikan melalui pendidikan dan bimbingan yang intensif dari orangtua untuk anak. serta menganalisa aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan penjelasan secara rinci tentang ayat 12-19 surat Luqman mengenai metode pendidikan untuk anak yang harus dilakukan oleh orang tua. Penulis hanya memaparkan hasil analisa tafsir yang bersifat *tahlili*, dengan menggunakan ayat-ayat terkait sebagai penjelasannya. Dari latar belakang penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek pendidikan anak meliputi antara lain: (1) Pendidikan *Tauhid*: merupakan pendidikan pertama dan

⁶Fiqi Ludfiana Umami, *Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Muslim Telaah al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang, 2017.

utama yang perlu ditanamkan orangtua kepada anak, sebab *ta uhid* merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. (2) pendidikan *syari'at*: Pendidikan *syari'at* merupakan kelanjutan dari pendidikan *tauhid*. Pendidikan *syari'at* menekankan pada hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Pendidikan *syari'at* terdiri dari shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar. (3) Pendidikan Akhlak: Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan akhlak ini meliputi akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada diri sendiri.⁷

3. Zainal Arifin (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017) “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 (Persepektif tafsir Misbah)”. Pada dunia modern saat ini banyak sekali kerusakan-kerusakan sosial yang terjadi, sehingga banyak sekali nilai-nilai positif bangsa ini yang semakin hari terhapus tanpa sadar. Hal ini banyak disebabkan oleh pergaulan bebas dan semakin canggihnya teknologi. Yang mengakibatkan banyak sekali ketimpangan bahkan pada usia dini. Maka dari itu penanaman akhlak yang baik perlu diterapkan pada anak didik kita lewat pendidikan agama islam, agar bangsa kita memiliki karakter yang kuat dan juga keilmuan yang mapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari

⁷Rohani dan Hayati Nufus, *Pendidikan Anak Menurut surat Luqman ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Kastir*. Jurnal al-Iltizam, IAIN Ambon. No. 1 vol.2 Juni 2017.

sumber utama al-Qur'an dan hadist serta tafsir Misbah. Penulis menggunakan teknik analisis isi dan tafsir tematik untuk menemukan nilai dan metode pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 (telaah tafsir Misbah). Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat. Didalamnya terdapat norma-norma dan aturan-aturan yang diperintahkan Allah meliputi: *Aqidah*, *Syariah*, dan *Akhlak*, sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Metode pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri manusia. Semakin baik metode yang disampaikan pendidik maka semakin efektif pula tujuan pendidikan agama islam yang dicapainya. Metode yang paling baik yang digambarkan dalam tafsir Misbah yang membahas tentang surat Luqman ayat 12-19 ini adalah metode hikmah atau contoh yang baik dulu yang dimiliki seorang pendidik. Maka dari itu seorang guru diutamakan memiliki perilaku yang baik terlebih dahulu dan kasih sayang yang luar biasa kepada muridnya, layaknya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dengan begitu penanaman kepribadian muslim yang benar-benar islami akan tercipta dengan baik dan efektif.⁸

4. Syofrianisda dan Muahammad Suardi (Jurnal al-Ta'dib 2018) “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, telaah surat Luqman ayat 13-19, karangan M.Quraish Shihab”. Penelitian ini dilatarbelakangi

⁸Zainal Arifin, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Persepektif tafsir Misbah)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang, 2017.

oleh fenomena akhlak masyarakat yang terjadi pada zaman sekarang ini yang penulis lihat tidak lagi mencerminkan akhlak yang Allah SWT ajarkan dalam kitab suci al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan akhlak dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber primer dalam pembahasan ini yaitu berupa kitab suci al-Qur'an. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti: tafsir karangan M. Quraish Shihab yaitu Tafsir Misbah dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Menyimpulkan bahwa Pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam tafsir Misbah karangan M. Quraish Shihab) yaitu: (1) *Tauhid* merupakan ajaran pokok sebagai pondasi yang harus diberikan kepada anak, agar mereka mengerti tentang pentingnya dan butuhnya *qolbu* terhadap Tuhan, karena hidup itu pasti akan berakhir yang nama simpulnya akhirat; (2) al-Qur'an dengan tegas memerintahkan agar anak-anak dalam kondisi bagaimanapun kewajiban berbakti kepada orang tua tidak pernah luput selama keduanya tidak menyuruh melanggar perintah Allah, hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat Allah bahwa setelah perintah beriman dengan Allah, bersamaan perintah berbakti kepada ayah dan ibu; (3) Islam menekankan dengan sangat, betapa pentingnya melaksanakan sholat dan agar pemeluknya

sungguh-sungguh mendirikannya. Karena sholat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah syahadat, oleh karena itu al-Qur'an dan Hadis menjelaskan pertanggung jawaban perdana pasca berbangkit adalah shalat, Luqmanul Al-Hakim menekankan itu kepada anaknya agar terus dikerjakan; (4) *Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum, Adapun *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai *ilahiah*. Tegasnya *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu timbulnya kepedulian agar sesama insan selalu menumbuhkan kebaikan meninggalkan yang jahat/buruk; (5) *Takabur* berasal dari bahasa arab yang artinya sombong, hal ini adalah sifat yang harus di jauhi karena merasa lebih dalam bentuk apa saja akan berimplikasi terhadap pergaulan, hal ini sangat dibenci agama karena manusia haru bersifat rendah hati.⁹

⁹Syofrianisda dan Muahammad Suardi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, telaah surat Luqman ayat 13-19, karangan M.Quraish Shihab*. Jurnal al-Ta'dib 2018, Universitas Negeri Padang. No. 1 vol.11 Januari-Juni 2018.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll) Penerbit dan Tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian.
1.	Fiqi Ludfiana Umami, Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian muslim (Telaah al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19), Skripsi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.	Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter atau kepribadian muslim dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.	Objek kajian yang dibahas pada penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membentuk kepribadian muslim dengan menggunakan perspektif tafsir Misbah dan Maraghi.	Fokus penelitian ini, terhadap cara membangun karakter seorang anak agar memiliki kepribadian yang religius dan peduli sosial terhadap sesama.

2.	Rohani dan Hayati Nufus, Pendidikan Anak Menurut surat Luqman ayat 12-19 (Dalam Tafsir Ibnu Kastir), Jurnal al-Iltizam 2017.	Penelitian ini membahas surat Luqman ayat 12-19.	Objek kajian pada penelitian ini memfokuskan terhadap pendidikan anak dalam lingkup keluarga, dengan perspektif tafsir Ibn Kastir	
3.	Zainal Arifin, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Persepektif tafsir misbah) Skripsi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2017	Kajian dalam penelitian sama-sama menggunakan tafsir Misbah dalam menganalisa pendidikan agama Islam dalam surat	Objek kajian yang dibahas adalah tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.	

		Luqman ayat 12-19.	
4.	Syofrianisda dan Muhammad Suardi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an, (telaah surat Luqman ayat 13- 19,karangan M.Quraish Shihab) Jurnal al-Ta’dib 2018.	Pada penelitian ini sama-sama membahas surat Luqman dengan perspektif tafsir Misbah	Objek kajian yang diteliti adalah konsep keseluruhan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19, ruang lingkup keluarga dan masyarakat.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional digunakan untuk menjelaskan istilah- istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan : adalah kegiatan terencana sebagai sarana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Karakter Religius : adalah keyakinan dan diaplikasikan dalam tindakan yang didasarkan kepada nilai ketuhanan.
3. Karakter peduli sosial : sikap dan tindakan yang tidak memikirkan diri sendiri, namun juga peduli dengan lingkungan disekitarnya dengan memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

G. Sistematika Pembahasan.

Dalam sistematika pembahasan ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis serta mudah dipahami, maka dalam penulisan skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang terdiri dari enam bagian yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teoritis tentang masalah atau objek yang akan diteliti yang memuat landasan teori dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian dan pustaka sementara.

Bab IV mencakup paparan data dan hasil penelitian yang berupa beberapa tafsir Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19.

Bab V pembahasan hasil penelitian, tentang konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19

Bab IV adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh penulis sebagai sumbangan pemikiran agar lebih baik kedepannya.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar seseorang untuk melakukan perubahan dan perkembangan agar kehidupannya lebih baik. Perubahan dan pengembangan ini sangat diperlukan karena bertujuan agar manusia mampu untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara terus menerus. Sedangkan secara sempit pendidikan adalah semua kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur dan terarah di suatu lembaga pendidikan sekolah.¹⁰

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bagi setiap individu yaitu pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa, rasa sosial, susila dan sebagainya. Sedangkan menurut Darmanyngtias pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Perspektif yang berbeda diberikan oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara,

¹⁰Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 43.

merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.¹¹

Jika dicermati dari beberapa definisi pendidikan diatas, terlihat dimensi yang berbeda antardefinisi. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut, ada titik kesamaan yang dapat dianggap sebagai titik temu. Setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh : aspek proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan mengajar dan mendidik pada hakikatnya adalah:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.
2. Menumbuhkan/menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas- tugas pembelajaran.
4. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
5. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar, dan

¹¹Ngainum Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2008), hlm 31.

6. Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.¹²

Dari beberapa tujuan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

C. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap, sehingga seseorang atau sesuatu itu

¹²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm 5.

¹³Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 31.

berbeda dari yang lain. Senada dengan hal ini ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang karakter diantaranya¹⁴ :

1. Griek: mengemukakan bahwa karakter sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain.
2. Doni koesoma: istilah karakter berasal dari yunani (*karasso*) yang artinya format dasar. Ia memandang terdapat dua makna karakter, yaitu (1) kumpulan kondisi yang telah ada begitu saja. Karakter ini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). (2) tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini proses yang dikehendaki (*wiled*).
3. Ratna Megawangi: menurutnya karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵
4. Simon Philips: karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Winnie: menurutnya istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang

¹⁴Tuhana Taufiq Andrianto, *mengembangkan karakter sukses anak di era cyber* (Yogyakarta: Ar- Ruuz Media, 2011), hlm 17.

¹⁵M. Mahbubi, *pendidikan Karakter implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 40.

baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁶

6. Kurtus: berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* yakni usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan menurut William & Schnaps pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan juga dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Raharjo memberikan pengertian terhadap pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral

¹⁶ Fatchul Mui'n, *Pendidikan Karakter kontruksi teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), hlm160.

dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, bagi masyarakat dan juga negara. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda. Menurut ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar antara lain, cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 16.

sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.¹⁸

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 35.

F. Tiga Fungsi Utama Pendidikan Karakter

Fungsi utama pendidikan karakter:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk senantiasa berfikir positif, baik hati, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁹

G. Pendidikan Nilai Karakter Religius

Karakter Religius berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Karakter adalah sifat, watak, Akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan religius secara etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa inggris yang berarti agama.²⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 18.

²⁰ Ngainum Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal 60.

oleh muhaimin dinyatakan bahwa “*Religius* berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan.”²¹ Sedangkan menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.²² Sedangkan menurut Ngainum Na’im bahwa: “religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek religius yaitu:

1. *Religius Belief* (Dimensi keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun Iman. Rukun Iman tersebut terdiri dari beriman Allah, beriman kepada Malaikat Allah, iman kepada utusan Allah, hari akhir, dan Qodo’ Qadar Allah.

2. *Religius Practice* (dimensi menjalankan kewajiban)

²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 106.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal 75.

Dimensi ini memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat, berbakti kepada orang tua, bershodaqoh dan lain sebagainya.

3. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi ini berupa penghayatan atau pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Seperti merasa dekat dengan tuhan, merasa diawasi oleh Allah, dan setiap apa yang diperbuat akan dipertanggung jawabkan.

4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu Fiqih

5. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini merupakan dimensi mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial seperti berperilaku sabar atas segala kesulitan, mendermakan harta, menjenguk orang sakit dan lain sebagainya.²³

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.

²³ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 87-89.

2. Aktif dalam kegiatan agama.
3. Menghargai symbol-simbol keagamaan.
4. Akrab dengan kitab suci.
5. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
6. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²⁴

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.²⁵

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Tanpa keimanan tidak akan ada ketaatan terhadap Tuhan. Iman sendiri sering bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali, oleh karena itu keimanan perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti dan menjadi garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah juga dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kebaikan, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik. Ibadah disini tidak hanya menyembah langsung kepada Tuhan. Ibadah disini bisa aplikasikan dengan berkata jujur, berbuat baik kepada

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 12.

²⁵ Muhammad Mustari dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, RAJA GRAFINDO, 2014, Jakarta hal 3

orang tua, keluarga, teman-teman, menolong orang miskin dan orang yang terkena musibah.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama seperti pengetahuan tentang sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama bisa berupa pengetahuan tentang riwayat dan perjuangan nabinya, peninggalanya, dan cita-cita yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, bersyukur, bertobat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang sehingga banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lain dalam satu agama.

Konsekuensi dari keempat unsur tersebut berupa aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Sering kali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Ada beberapa jenis penjabaran dari karakter religius diantaranya yaitu:

1. Nilai ibadah: ditanamkan kepada seseorang agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.
2. Nilai Ruhul jihad: jiwa yang mendorong manusia bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Sehingga aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan: akhlak merupakan perlakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai akhlak seseorang akan melakukan perilaku-perilaku yang baik²⁶.

Pada lembaga pendidikan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma yang digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, kedekatan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut dan memberi warna dan arah pada

²⁶ Bela Putri Pintasari,, *Strategi Habitualisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang*, Skripsi Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang 2019.

perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

H. Pendidikan Nilai Karakter Peduli Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “peduli” berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Peduli ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.²⁷ Menurut Milfayati, dkk perilaku peduli antara lain: (1) menunjukkan kebaikan hati kepada sesama (2) empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain (3) memaafkan, tidak pemarah dan tidak pendendam (4) murah hati dan bersedia memberi pertolongan (5) sabar terhadap keterbatasan orang lain dan (6) peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia. Sedangkan menurut Kemendiknas peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kehidupan masyarakat yang bergeser menjadi lebih individualis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif. Arus modernitas menjadi pendorong utama perubahan sosial ini.²⁸ Sehingga membut interaksi antara satu orang dengan orang lain lebih didasari oleh

²⁷ Dendi Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014) hal 141.

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm 207.

kepentingan, bukan kepedulian, oleh karena itu lembaga pendidikan yang berupa keluarga atau sekolah mempunyai tanggung jawab dalam membangun karakter anak didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah:²⁹

1. Terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. tidak sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi tidak berfikir untuk memenuhi kewajibannya, oleh sebab itu karakter ini penting untuk dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar antara orang yang satu dan yang lainnya bisa saling memahami akan hak dan kewajibannya masing-masing.
2. Kemampuan untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Karakter ini bisa disebut juga dengan karakter demokratis. Dalam karakter demokratis ini, dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara satu dan yang lainnya.
3. Berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain, baik berupa karya atau menyumbangkan pikiran maupun tenaganya.
4. Kemampuan seseorang untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus

²⁹Akhmad Muhaimin Azzeb, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 94.

membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.

5. Patuh pada aturan sosial. Karakter patuh pada aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Orang yang bisa mematuhi aturan sosial dinilai oleh masyarakat sebagai orang baik. Sebaliknya, orang yang tidak mematuhi aturan-aturan sosial, dianggap sebagai orang yang tidak baik dan biasanya ada sanksi sosial yang akan diterimanya. Oleh karena itu, aturan sosial hendaknya kita perhatikan dimanapun kita tinggal.

Menurut Furqon ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial antara lain:³⁰

1. Peduli terhadap orang lain.
2. Menghargai orang lain.
3. Menghormati hak-hak orang lain.
4. Bekerja sama.
5. Membantu dan menolong orang lain.

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:³¹

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan.

³⁰ Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal 34.

³¹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 51.

2. Bertindak santun.
3. Tidak suka menyakiti orang lain.
4. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
5. Mampu bekerja sama.
6. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
7. Menyayangi manusia dan makhluk lain.
8. Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Peduli sosial atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tidak mengharapkan balasan dan pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwasanya penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan berupa kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Sedangkan ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini menggunakan *library research* atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka dengan teknik dokumentasi yaitu dengan jalan membaca (*text reading*) dari beberapa ayat-ayat yang terkandung dalam surat Luqman yakni ayat 13-19, lalu mengkaji beberapa tafsiran dari ayat tersebut dengan menggunakan dua tafsir yakni tafsir Munir dan tafsir Misbah, mempelajari dengan mencocokkan persamaan dan membandingkan antara kedua tafsir tersebut untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi , serta mencatat literatur dari beberapa buku dan kitab-kitab klasik maupun kontemporer yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas sehingga menghasilkan data deskriptif, berupa kata-

³²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 2.

kata dan catatan yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial.

B. Data dan Sumber Data

Kegiatan awal dalam fase proses penelitian adalah menentukan sumber data. Data dalam sebuah penelitian, merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data berupa fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan proposal ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran al-Qur'an, serta beberapa pendapat para ahli pendidikan islam, pendidikan karakter yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat al-Qur'an lain yang relevan.

Maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya³³. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an serta dua kitab tafsir yaitu tafsir Munir dan tafsir Misbah untuk melihat perbandingan pemikiran dari kedua mufassir dalam memahami al-Qur'an antara satu masa

³³Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), hlm 279.

dengan masa yang lain. Kitab-kitab tafsir tersebut yaitu tafsir tafsir Munir karya, Wahbah al- Zuhayli, dan tafsir Misbah karya Quraisy Syihab.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.³⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan islam, baik dalam pendidikan ahlak maupun karakter yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal majalah serta data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan serta berkaitan dengan penelitian dan menjadi data pendukung yang melengkapi data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan interview (wawancara), sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti terkait hal kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan agenda. Dalam

³⁴ Ibid., hlm 280.

Penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan pada kedua tafsir yakni tafsir Misbah dan tafsir Munir, dengan menganalisa secara kritis isi tafsiran surat Luqman ayat 13-19 terhadap konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial. Selain itu teknik dokumentasi juga dilakukan pada beberapa literatur seperti buku-buku, jurnal, dan kitab-kitab klasik lainnya yang membantu dan mendukung terhadap data-data yang akan diperoleh. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dikarenakan dalam memperoleh data, peneliti berfokus pada perpustakaan. Jadi semua material yang digunakan berupa material yang ada diperpustakaan yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, kitab-kitab maupun karya tulis lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa (*content analysis*) atau analisis isi. Dalam dunia pendidikan, analisis isi tepat digunakan apabila penelitian ditujukan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terkandung dalam

³⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm 220.

dokumen-dokumen penelitian. Seperti untuk memahami konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an, hadis, dan Kitab-kitab kuning.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, terdiri dari tiga langkah :³⁶

1. Kondensasi data

Pada langkah reduksi data, yaitu melakukan seleksi data, dengan memilih beberapa data yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam penelitian. Setelah itu memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius dan peduli sosial, dengan menawarkan konsep sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Kemudian melakukan upaya penyederhanaan. Dari hasil penyederhanaan ini, selanjutnya dibuat abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas terkait topik yang sedang dibahas. Dalam reduksi data juga dilakukan kategorisasi antara data yang penting dan kurang penting, meskipun tidak berarti bahwa data yang termasuk kurang penting harus dibuang. Mengategorikan ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data.

2. penyajian Data

Adalah langkah mengorganisasi data yang kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam

³⁶Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 288.

bentuk cerita atau teks. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan data yang diperoleh dalam bentuk teks dan disusun dengan sebaik-baiknya sehingga peneliti dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman, display yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid; dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan display data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidak kesimpulan dengan kenyataan.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Uji Kredibilitas

Ada beberapa cara yang digunakan dalam uji kredibilitas, salah satunya yaitu dengan triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber.³⁷ Sebagai contoh, dalam penelitian ini menguji kredibilitas data tentang konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam al-Qur'an surat Luqman ayat

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 270.

13-19, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan menelaah dan menganalisa langsung terhadap ayat tersebut dengan menggunakan Al-Qur'an dan dua kitab tafsir yaitu tafsir Munir dan tafsir Misbah sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Dari kedua kitab tafsir tersebut maka kemudian di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan. Yang kedua menggunakan bahan referensi, yaitu adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Data ini berupa buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, maupun kitab-kitab klasik dan kontemporer sebagai penguat data yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability bisa dikatakan sebagai validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini maka peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis terhadap konsep pendidikan karakter religius dan peduli sosial, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan hasil penelitian tersebut, baik dalam lingkup keluarga, maupun sekolah.

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya

dilakukan oleh auditor yang independen, atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai dari bagaimana peneliti menentukan masalah/fokus penelitian, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “ jejak aktivitas penelitiannya” maka depenabilitas penelitian patut diragukan.

4. Pengujian *confirmability*.³⁸

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memuat atau menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif.

Ada tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif:³⁹

³⁸ Ibid., hlm 277.

1. Tahap deskripsi atau orientasi : pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. dengan mencari dan mengangkat topik yang masih hangat diperbincangkan, yang ada kaitannya dengan problematika pendidikan karakter. Setelah itu Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi : pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama, baik melalui media sosial, media cetak maupun fenomena disekitarnya untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi : pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih terperinci, dengan menyeleksi berbagai literatur yang ada diperpustakaan, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Pada penelitian ini fokus masalah adalah tentang bagaimana konsep pendidikan untuk membangun dan menumbuhkan nilai karakter religius dan peduli sosial, sehingga pada proses ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber data untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjawab dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan yang baru dari beberapa penelitian sebelumnya.

³⁹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), hlm 184.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik tafsir Al-munir dan tafsir Al-misbah

Tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah memiliki corak penafsiran yang hampir sama, diantaranya yaitu dengan menggunakan corak penafsiran ‘adabi dan ijtima’I namun pada tafsir al-Munir ada nuansa kefiqihian yakni adanya penjelasan hukum yang terkandung didalamnya. Adapun metode dan kerangka pembahasan pada kedua tafsir tersebut diantaranya yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an, menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an, menjelaskan aspek bahasa, menjelaskan asbabun nuzul dan juga hukum-hukum yang didalamnya.

Tabel 1.2

No	Tafsir al-Munir	Tafsir al-Misbah
1.	<p>Corak Penafsiran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • (‘adabi)kesastraan. • (ijtima’i) sosial kemasyarakatan. • (fiqh) nuansa kefiqihian. 	<p>Corak Penafsiran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • (al-Adabi al-Ijtima’i) penafsiran berdasarkan rasio cultural masyarakat.
2.	<p>Kerangka pembahasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membagi ayat-ayat al-Qur’an kedalam satuan topik dengan 	<p>Kerangka pembahasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan nama surat. • Menjelaskan isi kandungan ayat.

<p>judul-judul penjelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kandungan setiap surah secara global. • Menjelaskan aspek kebahasaan. • Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat. • Tafsir dan penjelasan. • Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat. • Menjelaskan balaghah (retorika) dan I'rab (sintaksis) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan. • Menjelaskan pengertian ayat secara global. • Menjelaskan kosa kata. • Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat. • Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. • Gaya bahasa
---	--

B. Konsep Pendidikan Karakter Religius Dalam Surat Luqman Ayat 13-17

1. Perspektif tafsir al-Munir

Surat Luqman ayat 13

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Q.S.Luqman:13)

Ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada

Putranya sebagai bentuk kasih sayang kepada anaknya. “ wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu denganNya (syirik) adalah kedzaliman terbesar”. Perbuatan syirik merupakan sebuah kedzaliman yang berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Syirik merupakan kedzaliman terbesar dikarenakan berkaitan dengan pokok akidah, menyepadankan, menyamakan dan menstarakan Allah dengan makhluk yang lain.⁴⁰

Al- Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud beliau berkata ketika turun ayat

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ⁴¹

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”
(al-An’aam: 82)

Para sahabat merasa tertekan karena ayat tersebut, sehingga mereka bertanya kepada Rosulullah “siapakah memangnya di antara kita yang tidak pernah mencampuradukkan keimanannya dengan kezaliman? Rosulullah bersabda:

انه ليس بذلك الا تسمع إلى قول لقمان : يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“sesungguhnya yang dimaksud dengan kezaliman dalam ayat ini tidaklah seperti apa yang kalian pahami dan pikirkan itu. tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh Luqman, “wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁴²
Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan untuk berbakti dan patuh kepada orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah

⁴⁰ Wahbah az- Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 11 (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 166

⁴¹ Al-Qur’an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) hlm 138

⁴² Wahbah az- Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 11 (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 167

mengandungnya dalam keadaan lemah, mulai dari mengandung, rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, dilanjutkan dengan masa nifas, menyusui, kemudian menyapih dalam kurun waktu dua tahun, mengasuh dan merawatnya siang malam. Kami memerintahkan dan mengharuskan kepadaNya untuk bersyukur kepada-Ku atas nikma-Ku kepadaNya, dan bersyukur kepada kedua orang tua yang menjadi sebab dirinya ada dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah SWT, kedua oarang tuanya yang menjadi sumber kebaikan yang di peroleh. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ

Artinya:

“dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna”(al-Baqarah : 232)⁴³

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, hal ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur’an dimana firman Allah sering kali mengaitkan antara perintah menyembah kepadaNya dengan perintah berbakti kepada orang tua. Diantaranya seperti dalam ayat berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“ dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak”. (al-Isra’: 23)⁴⁴

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini diantaranya menegaskan bahwa ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari perkataan Luqman yang dia wasiatkan kepada putranya yang Allah SWT rekam dan informasikan darinya. Pendapat lain mengatakan ayat ini merupakan kalimat sisipan di sela-sela wasiat Luqman yang menegaskan larangan berbuat syirik. Sedangkan menurut ulama tafsir ayat ini dan ayat berikutnya adalah

⁴³ Al-Qur’an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) hlm 37

⁴⁴ Ibid., hal 384

permulaan pembicaraan baru dari Allah sebagai pembicaraan sisipan di sela-sela wasiat Luqman kepada putranya, untuk mempertegas larangan perbuatan syirik.

Kemudian Allah memberikan syarat yang membatasi kepatuhan kepada orang tua, yakni tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orang tua dimana keinginan tersebut melanggar hak-hak Allah, sebagaimana firman Allah pada ayat berikutnya

Surat Luqman ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Jika kedua orang tuamu berusaha mendesak dan memaksa kamu untuk mengikuti agamanya yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku, dan menyembah selain aku, yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, jangan kamu mengikuti kemauan mereka berdua, janganlah kamu menurutinya, dan janganlah kamu mematuhi perintahnya untuk berbuat syirik atau maksiat. Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada sang khaliq. Namun ketidakpatuhanmu kepada keinginan mereka berdua yang memaksamu untuk berbuat syirik dan maksiat, jangan sampai menghalangi kamu untuk tetap berbuat baik kepadanya di dunia dengan cara memberi keduanya kebutuhan finansial ketika membutuhkan, memenuhi kebutuhan sandang pangan keduanya, merawat keduanya ketika sakit dan membawanya pergi berobat, menguburkannya ketika meninggal, menjaga hubungan baik, serta melaksanakan janji keduanya.

Kata (معروفا) maksudnya adalah mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan. Sedangkan kata (الدنيا)

bertujuan untuk menambahkan rasa ringan dalam menggauli keduanya dengan baik karena hitungan hari maupun beberapa tahun saja akan cepat berlalu dan berakhir.⁴⁵

Jangan sekali-kali kamu melakukan pemihakan dan terpengaruh dengan jalinan kekerabatan yang menyangkut masalah agama. Meskipun kamu tetap diperintahkan untuk menggauli mereka dengan baik di dunia.

Kalimat ini mengisyaratkan kalimat sebelumnya dan mempertegas untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti dan patuh kepada keduanya selain dalam urusan kemaksiatan. Pada ayat berikutnya Allah melanjutkan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim kepada putranya supaya dijalankan, diikuti dan ditiru oleh manusia.

Surat Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi dan berada ditempat tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah SWT akan menampilkan dan menghadirkan kelak di hari kiamat ketika yaumul hisab, dan akan membalasnya baik atau buruk.⁴⁶ Hal ini sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam ayat lain,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

⁴⁵ Wahbah az- Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 11 (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 170

⁴⁶ Ibid., hal 171

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya”.

Kalimat *فتكن في صخرة* bertujuan untuk mubalaghah memberikan pengertian bahwa sekecil apapun dan tersembunyi suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.

Sesungguhnya Allah maha halus pengetahuannya. Pengetahuan Allah SWT mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekalipun sehingga tiada suatu apapun yang tersembunyi darinya dan berada diluar pengetahuannya. Yang dimaksud dari ayat ini untuk menegaskan dan menerangkan keluasan ilmu Allah SWT dia mengetahui segala yang ghaib dan tampak, dan mengetahui segala amal perbuatan hambanya dan memenuhi balasan yang berhak mereka terima pada hari kiamat.

Surat luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik, selanjutnya Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntunan tauhid, yaitu shalat. Menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna baik dan benar sesuai dengan syarat rukun serta waktu yang telah ditentukan. Bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menggapai ridhoNya adalah shalat.. selain itu, shalat juga efektif dalam membantu menjauhi perbuatan keji dan mungkar serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.

Amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk mengerjakan suatu amal kebaikan sesuai dengan tuntunan syariat, seperti berakhlak mulia, tolong

menolong, dan perbuatan baik lainnya yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kehidupan yang berperadaban, sebagaimana firman Allah dalam ayat

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”(asy-syam 9-10)⁴⁷

Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut syariat serta buruk menurut akal dan mendatangkan murka Allah SWT yang mengakibatkan azab jahannam kelak di hari kiamat.

Sabar dan tabah dalam menghadapi setiap gangguan, rintangan, dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah Allah. Karena orang yang menjalankan misi amar makruf nahi munkar biasa seringkali mendapatkan gangguan, karena sebab itulah orang-orang tersebut diperintahkan untuk sabar, tabah, dan tegar.

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ pada akhir ayat ini Allah juga menjelaskan bahwasanya apa yang telah disebutkan itu berupa apa yang di perintahkan oleh Allah SWT dan apa yang dilarang oleh Allah, termasuk diantaranya sabar, tabah, dan tegar dalam menghadapi gangguan orang-orang, adalah termasuk hal yang wajib yang bersifat mengharuskan dan mengikat.

Wasiat dan pesan Luqman al-hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan serta konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhoan Allah SWT sebagai firmanNya dalam ayat :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

⁴⁷ Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) hlm 594

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat”. (al-Baqarah:45)

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal pula. Larangan dan perintah ini tercantum dalam surat Luqman ayat 18-19.

2. Perspektif tafsir al-Misbah

Surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Luqman memulai nasihatnya pada ayat 13 dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah, untuk memupuk spiritualitas seorang anak. Redaksi yang disampaikan berbentuk larangan “ jangan mempersekutukan Allah” untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk, sebelum melaksanakan yang baik.

Lafad *يعظه* pada ayat 13 yang diambil dari kata *وعظ* yaitu nasihat yang menyangkut pada berbagai kebaikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan lafad ini menggambarkan tentang bagaimana perkataan Luqman, yang beliau sampaikan kepada anak-anaknya, dengan tidak membentak, melainkan dengan penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak yaitu lafad *يا بني* ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang kepada peserta didik dan nasihat hendaknya dilakukan dari saat ke saat secara bertahap, dengan cara yang menyentuh hati.⁴⁸

Surat Luqman ayat 14

⁴⁸ Quraish Shihab, Tafsir al- Misbah Jilid 11 (Jakarta : Lentera Hati, 2005) hal 120

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengapa demikian? Al-qur'an menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Karena salah satu cara bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah pada ayat ini, yaitu : bersyukurlah kepadaku, karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukurlah kepada ibu bapakmu karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Pada ayat ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Karena telah mengandung dalam keadaan lemah yang berganda dari saat ke saat, lalu melahirkan dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusui setiap saat, bahkan ditengah malam sekalipun ketika orang lain tertidur. Ayat ini lebih menekankan kepada jasa ibu, disebabkan seorang ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan seorang ibu. Berbeda dengan bapak, disisi lain “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh ibu, memang seorang bapak bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu, namun jasa seorang bapak tidak diabaikan dalam al-qur'an. Oleh karena itu anak juga berkewajiban berdoa untuk ayahnya juga, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Diantara hal- hal yang menarik dari pesan- pesan ayat diatas dan ayat-ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumen : (1) jangan

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah penganiayaan yang besar. (2) Sedangkan ketika menasihati seorang anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa : ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Demikian pula materi pendidikan yang disampaikan dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memiliki serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Surat Luqman ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Setelah ayat sebelumnya menekankan pentingnya berbakti terhadap kedua orang tua maka pada ayat 15 merupakan ayat pengecualian menaati perintah keduanya yang mengajak terhadap kebathilan dan mempersekutukan Allah, walau demikian pada ayat ini dijelaskan bahwasanya jangan sampai memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan pergaulilah keduanya didunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan, bukan dalam urusan akidah dengan cara dan pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agama.

Kata *معروفا* pada ayat ini mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat sesuatu yang baik, selam tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Allah berpesan agar setiap orang menghormati dan menjalin hubungan baik dengan orang tua, sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Selain itu anak

juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan keatas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya

Surat Luqman ayat 16

يَا بُيَّيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menjelaskan tentang kedalaman ilmu Allah, yang maha mengetahui segala perbuatan hambanya, baik dan buruk perbuatan tersebut, walau sebesar biji sawi sekalipun. Disamping itu ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah juga memiliki sifat lathif, dikarenakan Dialah yang senantiasa menghendaki kemaslahatan dan kemudahan untuk hambanya, menyiapkan sarana dan prasarana, menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan segala anugrah untuk hambanya. Jika pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukannya, maka pada ayat ini menggambarkan terhadap kekuasaan Allah dalam melakukan perhitungan amal-amal perbuatan manusia diakhirat nanti. Melalui keduanya maka terbagunglah uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, sebagai konsep dari prinsip dasar akidah islam.

Surat Luqman ayat 17

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Nasihat Luqman pada ayat 17 menyangkut hal- hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah sholat, amal-amal kebaikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munhkar, serta nasihat yang mampu membentengi dan menjadi perisai dari kegagalan yaitu berupa sabar dan tabah.

Tuntunan dan perintah sholat sebagai media untuk menjamin terhadap kesinambungan tauhid dan kehadiran ilahi dalam kalbu seorang anak serta membentengi dari perbuatan keji dan mungkar. Konteks kedua yaitu menyuruh amar ma'ruf nahi mungkar, mengandung pesan untuk mengerjakannya. Karena tidak wajar jika menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Begitu juga dengan melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam ayat ini Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah dari perbuatan tersebut.

C. Konsep Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 18-19

1. Perspektif Tafsir al-Munir

Surat Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Nasihat Luqman pada ayat ini yaitu menjelaskan tentang akhlak, sopan santun dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini juga bisa dilakukan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Beliau menasihati putranya, agar tidak memalingkan wajahnya kepada manusia yang lain yang didorong dengan rasa penghinaan dan sifat kesombongan, akan tetapi tampilah dengan wajah berseri dan penuh rendah hati terhadap sesamanya. Dan bila berjalan maka berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, dengan bersikap sederhana yaitu tidak membusungkan dada dan tidak pula merunduk bagaikan orang

yang sakit. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai, yang awalnya sialan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Luqman al-Hakim mengakhiri nasehatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama diantaranya akidah, syariat dan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri maupun sesama.⁴⁹

Janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka lihat adalah pipimu dan bukan wajahmu, ketika orang lain hendak mengajakmu berbicara dikarenakan sikap sombong, angkuh, arogan dan meremehkan serta merendahkan orang lain, dan jangan pula berbicara kepada orang lain dengan sikap berlagak, berpaling dan membuka muka. Akan tetapi jadilah kamu orang yang tawadhu', rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri, dan ceria dengan nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan. Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan berlagak dan tinggi hati, angkuh, sombong, dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci oleh Allah SWT. Dalam ayat lain Allah berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung (al-Isra’: 37)

Rasulullah saw. Dalam sebuah hadist dari ibnu umar, Rasulullah bersabda :

من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة

⁴⁹ Ibid., hal 139

“Barangsiapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah SWT tidak berkenan melihatnya kelak pada hari kiamat” (HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, Abu Dwud, dan Ibnu Majah)

Kata *فخور* artinya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan apa yang ada pada dirinya, dan tidak bersyukur kepada Allah SWT.

Surat Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan berjalanlah kamu dengan cara yang lumrah, sedang dan wajar, tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena berlagak ingin terlihat seperti orang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat berlebihan seperti lompatan setan. Dan janglah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tetpi rendahkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan teriak-teriak adalah menyakitkan telinga, menggambarkan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar, menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.

Alasan dilarang berbicara nyaring, terlalu keras hingga berteriak-teriak diumpamakan atau mirip dengan suara keledai yang nyaring dan jelek. Karena sejelek-jeleknya suara adalah suara ringkikan keledai yang awalnya nyaring, melengking lalu ujungnya lirih. Penjelasan ini mengandung pengertian bahwa meninggikan suara tanpa ada perlu adalah tercela. Sebagaimana keterangan dalam sunnah yang terdapat larangan perbuatan seperti itu

Meriwayatkan dari Abu Hurairah dan rasulullah saw bersabda,

إذا سمعتم صياح الديكة فسالوا الله من فضله فإنها رات ملكا و إذا سمعتم نحيق الحمام فتعودوا بالله من

الشیطان فإنه رای شیطانا

“Apabila kalian mendengar suara kokok ayam, maka mintalah kepada Allah SWT dari karunia-Nya karena ayam yang berkokok itu tengah melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar suara ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari setan, karena keledai yang meringkik berarti ia sedang melihat setan”. (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Abu Daud).⁵⁰

2. Perspektif kitab tafsir Al-Misbah

Surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Nasihat Luqman pada ayat ini yaitu menjelaskan tentang akhlak, sopan santun dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini juga bisa dilakukan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Beliau menasihati putranya, agar tidak memalingkan wajahnya kepada manusia yang lain yang didorong dengan rasa penghinaan dan sifat kesombongan, akan tetapi tampillah dengan wajah berseri dan penuh rendah hati terhadap sesamanya. Dan bila berjalan maka berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, dengan bersikap

⁵⁰ Wahbah az- Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 11 (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 173

sederhana yaitu tidak membusungkan dada dan tidak pula merunduk bagaikan orang yang sakit. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai, yang awalnya sialan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Luqman al-Hakim mengakhiri nasehatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama diantaranya akidah, syariat dan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri maupun sesama.⁵¹



⁵¹ Ibid., hal 139

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan karakter religius dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17

Pendidikan karakter religius yang dijelaskan oleh al-Qur'an pada surat Luqman ayat 13 menurut tafsir Munir dan tafsir Misbah, yaitu dengan cara membangun kesadaran pada diri seseorang bahwasanya tidak boleh menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apaun. Karena Allah SWT bersifat esa, maha kuasa dan maha segalanya dan tidak ada sesuatu yang menyamainya, jika hal tersebut tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan meyakini untuk senantiasa beramal baik, dan tidak putus asa dari rahmat Allah, serta akidahnya akan tertanam dalam hati secara kokoh dan kuat. Karena pada dasarnya manusia sejak lahir telah mempunyai fitrah beragama sebagaimana firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

(Ar-Ruum : ayat 30)⁵²

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan nasihat tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan karena setiap orang tua menginginkan kebaikan kepada anaknya dan orang tua hanya menjadi penasehat bagi anaknya.⁵³ Luqman memberikan larangan dari berbuat syirik, dia juga memberikan alasan mengapa hal tersebut dilarang karena Kemusyrikan adalah

⁵² Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) hlm 408

⁵³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: *Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2004) hlm 173

kedhaliman yang besar. Dari ayat ini kita belajar bahwasanya ketika kita hendak melarang atau memerintahkan seorang anak maka hendaknya disertai alasan dari larangan maupun perintah tersebut.

Dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu pendidikan aqidah islamiyah, pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran agama dan pendidikan akhlakul karimah.⁵⁴

Diantara karakter dasar anak adalah potensi kebaikan (keagamaan). dengan mengajarkan beragama yang baik secara tidak langsung memerintahkan anak untuk berbuat kebaikan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengaplikasikan pendidikan ini. Orang tua dapat mengajarkan anak tentang mengenalkan tuhan nya secara perlahan dari sesuatu yang konkret atau nyata, misalnya tuhan itu maha pengasih, tuhan tu maha kuasa, tuhan itu maha penyayang dan lain-lain. Menurut al quran, manusia adalah mahluk spiritual dari keadaan yang demikian, manusia sering disebut sebagai homo religius dengan adanya fitrah beragama sehingga manusia memerlukan rasa untuk beragama.⁵⁵

Pendidikan ketauhidan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya setara dengan nasihat nabi Yakub kepada anaknya. Dimana kekhawatiran nabi Yakub jika ia meninggal adalah hilangnya ketauhidan pada diri anak-anaknya, walaupun beliau selalu mengajarkan ketauhidan kepada mereka. Oleh sebab itu, ketauhidan merupakan dasar utama yang harus ditanamkan dalam diri anak.

⁵⁴ Lutfiyah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak* : Studi ayat 13-19 Surat Luqman. Jurnal SAWWA, UIN Walisongo. No. 1 vol. 12 Oktober 2016.

⁵⁵ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009) hlm 170

Untuk mewujudkan pendidikan ketauhidan bisa dilakukan sejak lahir. Seperti ketika lahir di adzani, memberikan nama yang baik, melaksanakan aqiqah, mengajarkan ibadah dan memberikan pendidikan yang layak sesuai dengan tingkatannya.

Sejak kecil seorang anak harus diajarkan untuk senantiasa berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah. Selain itu juga harus diajarkan tentang alqur'an yang menjadi pedoman hidup. Sebagai orang tua harus mengajarkan dan mengenalkan tentang sifat-sifat Allah, baik sifat Allah yang wajib, mustahil dan yang jaiz. Dengan demikian sedikit demi sedikit seorang anak akan mulai bisa mengenal tuhanNya, kekuasaan dan kebesaran tuhanNya. Pendidikan ini juga bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah, sehingga ada kesinambungan yang membentuk satu kesatuan pendidikan tauhid bagi seorang anak baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga pendidikan karakter religius tersebut akan terbangun dan terbentuk dalam diri seorang anak secara kuat dan kokoh.⁵⁶

Pada ayat 14 berbakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Karena salah satu cara bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah pada ayat ini, yaitu : bersyukurlah kepadaku, karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukurlah kepada ibu bapakmu karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini.

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua adalah bersifat umum, baik kepada orang tua yang muslim maupun yang kafir. Karena berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban tanpa memandang apapun agama yang dianut oleh keduanya. Dalam hal ini berbakti kepada orang tua tidaklah mutlak tetapi hanya dalam hal-hal yang baik yang diperbolehkan oleh syariat

⁵⁶ Lutfiyah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak : Studi ayat 13-19 Surat Luqman*. Jurnal SAWWA, UIN Walisongo. No. 1 vol. 12 Oktober 2016.

islam, bahkan haram hukumnya apabila patuh kepada perintah orang tua terhadap sesuatu yang dilarang oleh Allah, seperti mempersekutukan Allah SWT, meninggalkan suatu kewajiban yang sifatnya fardhi ‘ain dan lain sebagainya.⁵⁷

Pada ayat ini Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mengingat jerih payah orang tua sekaligus mengingatkan orang tua bahwa ada kewajiban untuk menjaga bayi meskipun dalam kandungan. Seorang ibu memiliki hak lebih pada bakti dan kepatuhan seorang anak karena ibu telah bersusah payah merawat dan mengasuhnya dari kecil.⁵⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat diatas, seorang ibu mengalami tiga kepayahan yang bertubi-tubi, mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusui. oleh sebab itu, seorang ibu mendapatkan porsi tiga perempat dari bakti dan kepatuhan seorang anak. Sedangkan seorang bapak hanya mendapatkan porsi seperempat. Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan bahwa ada seseorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “siapakah orang yang paling berhak untuk mendapatkan baktiku?” Beliau menjawab, “ ibumu.” Lalu laki-laki itu brtanya kembali hingga tiga kali, dan jawaban Rasulullah tetap “ ibumu” hingga tiga kali. Baru setelah keempat kalinya laki-laki tersebut bertanya, barulah Rasulullah menjawab, “bapakmu”.

Batas maksimal masa penyusuan menyangkut hukum-hukum nafkah dan munculnya ikatan kemahraman karena penyusuan adalah sampai usia bayi dua tahun. Pembatasan masa menyusui yang berkaitan dengan ikatan kemahraman melalui jalur penyusuan sampai usia bayi dua tahun adalah pendapat ulam selain imam Abu Hanifah, sedangkan Imam Abu Hanifah sendiri berpendapat tiga puluh bulan dengan berdasarkan pada ayat

وَمَوْلَاهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

⁵⁷ Wahbah az- Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 11 (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 174

⁵⁸ Lutfiyah, Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak : Studi ayat 13-19 Surat Luqman. Jurnal SAWWA, UIN Walisongo. No. 1 vol. 12 Oktober 2016

“*masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan*”. (al-Ahqaaf: 15)⁵⁹

Ulama juga mengambil kesimpulan dari kedua ayat ini bahwa batas minimal lamanya masa kehamilan adalah enam bulan. Dalam hal mengasuh anak memerlukan sikap sabar dan tutur kata yang baik karena ucapan orang tua yang keluar terhadap anaknya mampu mempengaruhi psikologi seorang anak tersebut. Oleh sebab itu orang tua harus senantiasa bertutur kata yang baik agar kebiasaan tersebut dapat dibawa oleh seorang anak sampai dewasa untuk selalu berkata yang baik dalam berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat.

Nasehat ini dilanjutkan pada ayat 15 yang berbunyi larangan taat kepada orang tua dalam hal kemusyrikan atau dalam hal kemaksiatan. Banyak orang tua yang sefaham dan seiman dengan anak tetapi tidak mencerminkan sebagai orang tua yang taat agama. Seringkali kita lihat dimasyarakat orang tua mengantarkan anaknya kesekolah, anak memakai seragam berjilbab sedangkan ibunya memakai pakaian seadanya tanpa hijab. Hal ini akan menimbulkan adanya rasa ketidakpercayaan anak terhadap agama yang dianutnya karena tidak ada figur dan contoh dari keluarga. Pada akhirnya seorang anak akan berbuat sama dengan apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Maka wajib bagi orang tua harus terlebih dahulu berbuat sesuatu yang mencerminkan ajaran agama kepada anaknya.

Jika ada perintah orang tua yang menghendaki anaknya untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh syariat seperti kemusyrikan maka jangan pernah ditaati, namun anak harus tetap bermuamalah dengan makruf didunia. Orang tua adalah manusia biasa yang tidak menutup kemungkinan aada kekurangan padanya, sehingga bisa saja orang tua tidak sefaham dan seiman dengan anak. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengutamakan urusan tauhid dalam urusan apapun.⁶⁰

⁵⁹ Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) hlm

⁶⁰ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 11* (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 175

Dalam nasihat ayah kepada anaknya al-Qur'an memaparkan bagaimana hubungan orang tua dengan anaknya. Allah menggambarkan hubungan ini dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Walaupun demikian ikatan akidah harus dikedepankan dari hubungan darah yang kuat.⁶¹

Wasiat Luqman pada ayat 16 yaitu menjelaskan apapun yang diperbuat oleh manusia entah sebesar biji sawi, kecil, tertimbun didalam bumi sekalipun akan dibalas oleh Allah. Pada ayat ini juga mengisyaratkan kepada anak agar yakin bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang maka akan dihitung dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Dalam hal ini orang tua juga harus mengajarkan kepada anak tentang kepercayaan atau keimanan kepada Allah dan tentang segala sesuatu yang diperbuatnya akan ada balasannya dihadapan Allah. Dengan demikian anak tidak akan berani untuk berbohong baik didepan orang tua maupun dibelakang orang tua karena yakin bahwa Allah maha mengetahui.

Ayat ini juga menjelaskan keluasan ilmu Allah yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak dan mengetahui segala perbuatan hamba-hambanya untuk memenuhi balasan kepada hambanya yang berhak diterima pada hari kiamat.

Konsep pendidikan karakter religius selanjutnya yaitu pada ayat 17 dimana pada surat tersebut menjelaskan perintah sholat yang disertai dengan amar ma'ruf nahi mungkar, serta senantiasa untuk bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi apapun. Urgensi sholat sangat penting dalam kehidupan seseorang, dimana sholat merupakan media seorang hamba untuk berdialog, berdoa kepada tuhanNya serta mampu membentengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar sebagai firman Allah:

ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2004) hlm 164

“sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”.(al-Ankabut: 45)

Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada seseorang atau anak usia dini dengan memberikan kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan dan sebelum tidur dll. Jika ditanamkan secara terus menerus maka nilai religius tersebut akan tertanam pada diri seorang anak.

Ayat ini menjelaskan tentang beberapa amal ketaatan yaitu shalat, amar makruf nahi munkar serta dorongan untuk senantiasa tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan. Pada ayat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menjalankan misi amar makruf nahi munkar terkadang mendapatkan gangguan dan rintangan. Begitu pula sabar, tabah dan tegar, juga diperintahkan kepada orang yang mengalami kesulitan. Kesusahan dan kesengsaraan didunia, seperti sakit, kesempitan dalam hal riski, kekurangan dalam hidup dll. Karena hakikat dari keimanan seseorang adalah sabar dan tabah serta tegar dalam menghadapi segala hal yang tidak diinginkan.

Luqman meneruskan beban aqidah dengan perintah amar makruf nahi munkar dan bersabar atas segala konsekuensinya. Segalanya adalah resiko dari pemegang akidah ketika melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut.⁶²

Motivasi yang bisa diberikan kepada seseorang atau kepada anak dengan orang tua menjadi teladan didepan anaknya. Dengan cara menjadi teladan yang baik maka hal tersebut sama halnya dengan amar makruf nahi munkar dalam bentuk mendirikan moral, spiritual dan etos sosial kepada anak. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, konsisten serta berani menghadapi tantangan.

⁶² Ibid., hal 165

Dalam melatih sikap sabar kepada seorang anak bisa dilakukan dengan memberikan contoh kesabaran seperti tidak memarahinya disaat ia bersikap nakal, orang tua bisa mengganti kata-kata kasar untuk memarahi anak dengan kata-kata yang menasihati yang mampu membangun kesadaran seorang anak berbuat baik. Contoh lain dalam proses belajar mengajar, yaitu jika ada seorang murid yang susah untuk memahami materi pelajaran, maka ajarkan secara perlahan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari hal kecil tersebut seorang anak akan meniru apa yang dilihatnya, sehingga wajib bagi kita baik sebagai orang tua, maupun pendidik untuk senantiasa memberikan contoh dan teladan yang baik bagi seorang anak.

Dari kelima ayat tersebut yang menjelaskan tentang pendidikan karakter religius, maka pada ayat selanjutnya yaitu ayat 18-19 menjelaskan tentang bagaimana kita bersosialisasi dengan masyarakat yang artinya menjelaskan cara untuk menumbuhkan karakter peduli sosial sesuai dengan konsep al-qur'an pada surat Luqman ayat 18-19.

B. Konsep Pendidikan karakter peduli sosial dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tentang salah dan benar, tetapi disertai oleh tindakan dan kemauan dalam membantu orang lain. Nasihat Luqman pada ayat ini berhubungan dengan bagaimana kita hidup dan bermasyarakat seperti menampilkan wajah yang berseri apabila bertemu dan menjumpai orang lain. Hal ini bisa menjadikan seseorang yang kita jumpai memiliki perasaan senang sebagaimana yang kita lakukan terhadapnya, selain itu manfaat yang lain adalah mengeratkan tali persaudaraan, menumbuhkan rasa aman, tenang dan senantiasa saling menjaga satu sama lain.

Dalam islam nilai kepedulian sosial juga diajarkan di dalam beberapa ayat al-qur'an, diantaranya adalah surat al-ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang miskin.

الَّذِي يُكَذِّبُ بِالَّذِينَ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3)

Ayat diatas memberikan pengertian bahwa islam sangat memperhatikan kepedulian sosial, bahkan ketika seorang muslim tidak peduli dengan lingkungan sosial seperti tidak peduli dengan keadaan orang-orang miskin di sekitarnya maka ia disebut pendusta agama. Ibadah kepada Allah bukan hanya hubungan vertikal berupa ritual sholat dan ibadah lainnya, aksn tetapi kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi membentuk ketaatan manusia kepada allah swt. Ayat yang mengajarkan kepedulian sosial juga terdapat dalam surat al-kautsar ayat 1-3:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

Artinya:

“(1) sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (2) maka dirikanlah sholat karena tuhanmu dan berqurbanlah. (3) sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah orang-orang yang terputus.”

Surat al-kautsar tersebut menjelaskan tentang banyaknya nikmat Allah swt yang diberikan pada manusia. Atas nikmat tersebut Allah swt menyuruh manusia untuk berqurban. Berqurban merupakan perwujudan dari rasa syukur kepada allah swt dan sebagai bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat. Dengan berqurban maka orang tersebut telah membahagiakan saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka bisa merasakan nikmat allah swt yang berupa pembagian daging qurban.

Kepedulian sosial dalam lingkungan sekolah bisa diterapkan melalui kegiatan yang bersifat sosial seperti berinteraksi dengan teman, menjenguk teman yang sakit dan menolong

teman saat dibutuhkan. Selain itu pembentukan jiwa kepedulian seorang peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan aksi sosial dan menyediakan fasilitas untuk menyumban.

Pesan selanjutnya dari nasihat Luqman yaitu berjalan secara wajar, haram hukumnya bagi seorang mukmin berjalan dimuka bumi dengan sikap dan rasa yang angkuh, sombong, arogan, dan tinggi hati. Karena sikap yang demikian itu juga diharamkan dalam semua keadaan. cara berjalan yang diajarkan dalam islam yaitu berjalan secara wajar artinya tidak cepat dan juga tidak lambat. Begitu juga dalam etika berbicara dengan orang lain, yaitu berbicara sesuai keperluan dengan cara yang lumrah dan sewajarnya mengeraskan suara melebihi kebutuhannya akan sangat mengganggu seseorang yang kita ajak bicara, selain itu hal yang demikian diibaratkan dengan suara ringkikan keledai.

Sebagai orang tua hindari berkata-kata negatif kepada anak, dari membentak, terlalu menyalahkan apalagi sampai memakinya. Menurut emotional intellegent paraenting, sering berkata negatif pada anak membuat konsentrasi dan daya ingat mereka melemah. Hasil penelitian diAmerika yang dilakukan oleh taks Force for personal and social responsibilities menyebutkan bahwa anak yang setiap hari mendegar 432 kata negatif dan hanya 32 kata positif maka sebanyak 80% dari kata-kata tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik dan positif terhadap anak, agar anak dapat tumbuh dengan cerdas dan konsentrasi yang baik.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter yang baik pada seorang anak. Pertama selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Kedua, menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memrahi, dan memerintah anak. Hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif dalam diri anak. Ketiga, mengusahakan ikut terlibat secara aktif

dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak. Keempat, mengupayakan diri menjadi figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, memberikan kehangatan sekaligus kewibawaan.

Ayat diatas mengandung pelajaran adab, etika dan sopan santun dari Allah swt, mulai dari adab bertemu, berbicara dan berjalan. Allah melarang kita berbicara dengan keras tanpa ada keperluan yang mendesak dan berteriak-terioak dimuka orang lain karena didorong oleh sikap merendahkan dan meremehkan. Berteriak ketika berbicara merupakan kebiasaan pada zaman jahiliyah dulu. Orang arab pada masa itu bangga dengan suara yang keras nyaring dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya.

Nilai pokok yang bisa disampaikan kepada anak adalah cinta damai. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang terhadap dirinya. Sikap ini bisa diterapkan sejak kecil dengan cara melatih anak untuk meminta maaf, atau memaafkan, memohon izin bila melakukan sesuatu yang melibatkan hak orang lain, meminta tolong apabila membutuhkan orang lain dan berterima kasih kepada orang lain. Semua itu mengisyaratkan kepada pengertian untuk bersikap peduli terhadap sesama.

Surat Luqman ayat 13-19 mengajarkan kita tentang bagaimana metode yang bisa kita ajarkan kepada anak maupun peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Berkaitan dengan hal ini, Abdurrahman An-nahlawi menawarkan beberapa metode dalam menginternalisasi pendidikan karakter diantaranya:

1. Metode Hiwar atau percakapan

Metode ini dilakukan dialog secara silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam

terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim dalam menyampaikan nasihat kepada putranya dengan panggilan mesranya yang tergambar dari lafad *يا بني*

2. Metode Qishas atau cerita

Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan memiliki peranan yang penting., karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Seperti yang dilakukan oleh Luqman bagaimana ia menceritakan tentang perjuangan seorang ibu mulai dari masa mengandung, melahirkan hingga menyapihnya selama dua tahun.

3. Metode Amsal atau perumpamaan

Metode ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didik dalam menanamkan nilai karakter. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah.

4. Metode Uswah atau keteladanan.

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak kecil umumnya cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena secara psikologis anak kecil memang suka meniru, tidak saja dalam hal baik terkadang sifat yang jelek juga ditiru. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya untuk senantiasa perduli dengan sesama dengan cara amar ma'ruf nahi munkar, bersabar atas segala ujian, berkata yang baik, tidak sombong, dan tidak congkak serta arogan ketika berjalan dan berjumpa dengan orang lain.

5. Metode Pembiasaan

Sesuatu yang sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi sebuah kebiasaan. Seperti nasihat Luqman kepada anaknya agar senantiasa mendirikan sholat. Karena yang dibiasakan itu akan menjadi sesuatu yang diamalkan.

Kesimpulan dari wasiat Luqman adalah memadukan antara keutamaan-keutamaan agama dan akhlak. Wasiat tersebut mencakup sembilan perintah, dan tiga larangan. Sembilan perintah diantaranya yaitu berbakti terhadap orang tua dengan cara yang baik dan benar, bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada kedua orang tua dengan cara yang baik dan patut didunia, mengikuti jalan para nabi dan orang-orang yang sholeh, menegakkan shalat, amar makruf nahi munkar, berjalan dengan cara yang wajar dan lumrah, serta merendahkan suara. Sedangkan tiga larangan tersebut mencakup larangan syirik, larangan membuang muka ketika berhadapan dengan orang lain karena sombong dan larangan berjalan dengan sikap angkuh, sombong, dan arogan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter religius dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah: Satu, Menguatkan akidah, dengan cara melarang untuk berbuat syirik. Dua, Birrul walidain terhadap orang tua selama perintahnya berada di jalan Allah. Tiga, Bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada orang tua dengan cara memperlakukan dan mengayomi keduanya dengan baik. Empat, Menjauhi segala perintah orang tua yang bertentangan dengan syariat Islam namun tetap menggaulinya dengan baik dalam urusan duniawi. Lima, Senantiasa mengajarkan anak untuk istiqomah dan menjadikan kebutuhan serta kebiasaan dalam menegakkan shalat. Enam, beramar makruf nahi munkar dan bersabar dari segala gangguan dan kesulitan sebagai bukti dari hakikat keimanan.

Konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17 perspektif tafsir al-Munir dan al-Misbah; Satu, Menampilkan wajah yang berseri apabila bertemu dengan orang lain berbuat baik dan menolong sesama apabila dibutuhkan. Dua, Melarang dan menjauhi sifat sombong dan angkuh serta meremehkan orang lain. Tiga, Mengajarkan kepada anak maupun peserta didik untuk senantiasa rendah hati dengan cara berjalan dengan sikap tawadhu' tanpa ada niatan dipuji oleh orang lain. Empat, Mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbicara dengan tutur kata yang baik dan sopan baik dengan orang yang lebih tua darinya maupun dengan teman sebayanya.

B. SARAN

1. Konsep yang terdapat dalam surat Luqman dapat dijadikan acuan maupun pedoman, baik dalam dunia keluarga, pendidikan bahkan masyarakat dalam membangun dan membina karakter religius seorang anak dan sikap peduli terhadap sesama.
2. Dalam dunia pendidikan, konsep penyampaian nasihat Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya dapat digunakan sebagai metode penyampaian didalam kelas.
3. Pembinaan karakter religius dan peduli sosial haruslah dibangun sejak dini, dikarenakan dua karakter ini menjadi pondasi dasar manusia dalam berhubungan dengan Tuhanya dan sesama .



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andriyanto, Tuhana Taufiq. 2011. *mengembangkan karakter sukses anak di era cyber*. Yogyakarta: Ar- Ruuz Media.
- Arifin, Zainal. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Persepektif tafsir Misbah)*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta: Diva Press.
- Az- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani.
- Azzeb, Akhmad Muhaimin. 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir* . Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Ludfiana, Fiqi. 2017. *Peran Orang tua dalam Membentuk Kepribadian Muslim Telaah al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

- Majid, Abdul & Andayani Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Isla*. Jakarta: AMZAH.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter kontruksi teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruuz Media.
- Naim, Ngainum & Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmatillah, Rizky. 2018. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qura'an Surat Luqman ayat 12-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tidak diterbitkan, Bandung: UPI.
- Rohani & Nufus Hayati. 2017. Pendidikan Anak Menurut surat Luqman ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Kastir. *Jurnal al-Iltizam*, 2(1), 108" 128.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al- Misbah*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofrianisda & Suardi, Muhammad. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, telaah surat Luqman ayat 13-19, karangan M.Quraish Shihab. *Jurnal al-Ta'dib*, 11(1), 91" 107.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuntitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwarno, Wiji. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

